

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Shalat Dan Agama

1. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat dinamakan demikian karena menjadi hubungan secara langsung antara seorang hamba dan Sang Penciptanya, dengan maksud mengagungkan-Nya, bersyukur kepada-Nya, memohon rahmat-Nya, serta meminta ampunan dari-Nya.

Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT, yang perintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam mi'raj.¹ Secara dimensi fiqih, shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.²

Shalat bukan sekedar gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan lahiriah semata, melainkan gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan lahiriah dan batiniah secara serempak. Karena pada hakekatnya, shalat justru merupakan gerakan dan ucapan kalbu yang disertai atau dibantu dengan gerakan anggota tubuh dan ucapan lisan, yang kesemuanya itu dilakukan manusia dalam rangka

¹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175-176

² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 60

berdialog (berdzikir, memuji-muji, dan berdoa) dengan Allah SWT.³

2. Kedudukan Shalat Dalam Agama

Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam, yaitu setelah umat Islam bersyahadat, menyatakan diri bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang hanya kepada Dia, umat Islam menyembah dan meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Muhammad SAW, adalah utusan Allah.⁴

Kedudukan shalat dalam syariat Islam adalah sebagai berikut:

- a. Shalat sebagai tiang agama. Jika orang muslim tidak shalat, ia telah meruntuhkan agamanya sendiri. Karena bangunan tanpa tiang tidak akan tegak. Meskipun fondasinya kuat dengan batu, besi, dan semen yang telah dipaten, jika atapnya tanpa tiang, rumah itu tak akan pernah dapat berdiri. Shalat sebagai tiang yang membuat semua rukun Islam lainnya berdiri tegak, tidak ambruk dan membuat penghuni rumah celaka. Dalam hadis Nabi SAW. dikatakan *ash-shalatu 'imaduddin faman aqamaha faqad aqamaddin waman tarakaha faqad tarakaddin* (shalat adalah tiang agama, siapa yang menidirikannya, ia telah mendirikan agama, dan siapa yang meninggalkan, ia telah meruntuhkan agama).

³ Khalil, *Tata Cara Shalat Nabi*, (Bantul: Izzan Pustaka, 2006), 29-30.

⁴ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 181.

- b. Shalat merupakan kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj.⁵
- c. Shalat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di hari akhirat.

Agar shalat yang dilaksanakan baik, harus menjaga kekhusyukan dalam shalat karena orang yang shalatnya lalai, bukan akan mendapat pahala, melainkan sebaliknya mendapatkan kecelakaan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maun ayat 4-5 sebagai berikut:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (Q.S. Al-Ma'un: 4-5)⁶

Ayat 4-5 surat al maun ini mengandung ancaman kecelakaan yang akan mereka hadapi tanpa menjelaskan bahwa mereka pada hakikatnya juga mendustakan agama dan hari Pembalasan. Dengan kata lain, apa yang diinformasikan pada ayat 1-3 tidak lagi dijelaskan pada ayat 4-5 ini dimulai dengan kata penghubung.⁷

⁵ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, 182-183.

⁶ Al quran, al-Maun ayat 4-5, *Alquran dan Terjemahnya*, 602.

⁷ Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Juz Amma*, Vol.15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 647.

Sebagian ulama' berpendapat bahwa awal surat al-Ma'un turun di Mekkah, sedangkan ayat 4 dan seterusnya turun di Madinah. Tidak ada alasan yang kuat untuk memisahkan waktu turun kedua surat ini, bahkan redaksi dan kandungannya sangat berkaitan erat sehingga justru menguatkan pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan surat ini turun sekaligus. Ini antara lain terlihat dari huruf *fa'* pada awal ayat di atas yang berfungsi menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya bagaikan hubungan sebab akibat.⁸

- d. Shalat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam.⁹

3. Dalil-Dalil Tentang Kewajiban Shalat

Tidak asing lagi bahwa shalat wajib telah ditetapkan perintahnya di dalam al-Qur'an dan Sunnah serta Ijma'. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memuatnya antara lain firman Allah SWT.

Surat Al-Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan kebaikan apa saja yang kamu

⁸ Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Juz Amma*, Vol.15, 648.

⁹ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, 184-185

usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”.¹⁰

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka yang pahalanya adalah untuk mereka pada hari kiamat kelak, misalnya mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Sehingga Allah memberikan kepada mereka kemenangan dalam kehidupan dunia ini dan ketika hari kebangkitan kelak.

Oleh karena itu Allah berfirman, إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ . Artinya Allah Ta’ala tidak akan lengah terhadap suatu amalan yang dikerjakan seseorang dan tidak pula menyia-nyiakannya, apakah itu berupa amal kebaikan maupun kejahatan. Dan Dia akan memberikan balasan kepada setiap hamba-Nya sesuai dengan amal perbuatannya.

Abu Ja’far Ibnu Jarir mengatakan berita ini berasal dari Allah SWT untuk orang-orang mukmin yang menjadi khithab (sasaran pembicaraan) pada ayat ini yaitu: apa pun yang mereka kerjakan, baik maupun buruk, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, maka Dia senantiasa melihatnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia akan membalas perbuatan baik dengan kebaikan, kejahatan dengan kejahatan serupa. Firman-Nya ini meskipun berkedudukan sebagai berita, namun mengandung janji dan ancaman, sekaligus perintah dan larangan.¹¹

¹⁰ Al quran, al-Baqarah ayat 110, *Alquran dan Terjemahnya*, 17.

¹¹ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), 225

Ayat al-Qur'an surat Al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ



Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan demikian itulah agama yang lurus (benar)”¹².

Firman Allah وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ “padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama,” (حُنَفَاءَ) “yang lurus” yakni yang melepaskan kemusyrikan menuju kepada tauhid. Dan pembahasan tentang kata hanif ini telah diberikan sebelumnya dalam surat al-An'aam, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini. (وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ) “dan supaya mereka mendirikan shalat,” yang merupakan ibadah jasmani yang paling mulia. (وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ) “Dan menunaikan zakat,” yaitu berbuat baik kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. (وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ) “Dan yang demikian itulah agama yang lurus,” yakni agama yang berdiri tegak lagi adil, atau ummat yang lurus dan tidak menyimpang. Dan banyak imam, seperti az-Zuhri dan asy-Syafi’I yang menggunakan ayat mulia ini sebagai dalil

¹² Al quran, al-Bayyinah ayat 5, *Alquran dan Terjemahnya*, 598.

bahwa amal perbuatan itu masuk dalam keimanan.¹³

Sedangkan dalam sunnah banyak hadits yang menegakkan kewajiban shalat di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Muslim dari Abdullah bin Umar bin Al-Khattab r.a berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن الخطاب رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم, يقول : بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله, وإقام الصلاة, وإيتاء الزكاة, وحج البيت, وصوم رمضان .

Artinya: “Islam dibangun atas lima perkara; bersaksi bahwa tiada Illah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah dan Puasa Ramadhan”. (HR. Tirmidzi dan Muslim)¹⁴

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman, ini kunyah. Abdullah bin Umar, ini isim ‘alam. Kunyah adalah nama yang diawali kata abu, ummu, akh, khal, atau yang lain. Isim ‘alam adalah nama untuk obyek tertentu secara mutlak. Ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “*Islam dibangun*”. Yang membangun adalah Allah ‘Azza wa Jalla. Subyek tidak disebutkan karena sudah lazim diketahui.

“*Di atas lima (rukun),*” yaitu di atas lima asas. “*Bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.*” Kata شهادة oleh dii’rob dalam dua

¹³ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, 517.

¹⁴ Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, *Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah*, (Solo: Ummul Qura, 2012), 103.

bentuk: pertama, di dhummah sebagai khabar untuk mu'tada' yang tidak disebut, dengan perkiraan; yaitu syahadat. Kedua, dikasrah sebagai badal dari sabda خمس , ini badal ba'dh min kull (badal, pengganti untuk pengganti untuk sebagian saja, bukan secara keseluruhan).¹⁵

Sedangkan dalam Ijma', telah berkata Ibn Hubairah dalam *Ifshah*: Dan mereka (ahli fiqih) sepakat bahwa shalat adalah salah satu rukun Islam dan yang wajib adalah lima waktu dalam sehari semalam dan kewajibannya tidak gugur atas orang yang sudah dibebani (*mukallaf*). Untuk itu, seperti lelaki yang baligh berakal diwajibkan sampai mereka menyaksikan maut atau perkara akhirat. Shalat memiliki kedudukan tertinggi diantara ibadah-ibadah lainnya, bahkan kedudukan terpenting dalam Islam yang tak tertandingi oleh ibadah lainnya. Shalat adalah tiang agama yang tidak bisa tegak agama kecuali dengannya.¹⁶

4. Hikmah Shalat

Setiap muslim harus meyakini dalam setiap perintah Allah terdapat kebaikan, dan setiap larangan terdapat keburukan jika dilakukan. Oleh karena itu, dalam perintah shalat sudah pasti terdapat hikmah atau kebaikan. Diantara hikmah-hikmah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mencegah perbuatan keji dan mungkar
Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

¹⁵ Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, 104.

¹⁶ Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *Fiqih Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), 29.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
 اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu dari al-Qur’an dan dirikanlah shalat, karena shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.” (QS. Al-Ankabut: 45)¹⁷

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy sembahyang merupakan ibadah yang utama, karena mencakup berbagai macam ibadah yang lain. Di dalamnya ada takbir, tasbih, dan berdiri dengan rasa hormat dihadapan Allah. Kemudian ruku’ dan sujud kepada-Nya. Sembahyang yang dapat mencegah kita mengerjakan perbuatan-perbuatan keji dan munkar hanyalah sembahyang yang dilakukan dengan sempurna rukunnya, sempurna syaratnya, sempurna sunat dan adab yang dijalankan dengan hati yang tulus dan ikhlas, jauh dari sifat riya’ (pamer) dan nifak (munafik), penuh dengan rasa takut kepada Allah dan mengharap kema’afan-Nya.¹⁸

- b. Shalat menjadi tolok ukur kebaikan segala amal
- c. Mengajarkan manusia untuk mengatur waktu

¹⁷ Al quran, al-Ankabut ayat 45, *Alquran dan Terjemahnya*, 401.

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid AN-NUUR*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987), 3139.

Shalat mengajarkan manusia untuk konsisten terhadap waktu, karena shalat adalah ibadah yang telah ditetapkan waktunya, sehingga pelaksanaannya harus tepat waktu.

d. Mendatangkan rezeki

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ

رِزْقًا خَنُ نَزْرُقُكَ وَالْعِيقَبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.” (QS. Thaha:132)¹⁹

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir ayat ini yaitu suruhlah keluargamu, ahli baitmu, dan semua orang yang mengikutimu untuk mengerjakan shalat, sebagaimana ayahmu, Ismail, menyeru keluarganya dan para pengikutnya bersembahyang, sebab sembahyang dapat menghalangi perbuatan keji dan munkar. Demikian pula, hendaklah kamu bersabar menahan semua kesukaran dan suruhlah keluargamu bersabar pula. Pergunakan sembahyang sebagai suatu alat pertolongan untuk menyelesaikan segala

¹⁹ Al quran, Thaha ayat 132, *Alquran dan Terjemahnya*, 321.

kebutuhanmu (hajatmu) dan melepaskan kamu dari segala kesulitan.²⁰

- e. Shalat menjadi solusi setiap problematika
Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى

الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu” (QS. Al-Baqarah:45)²¹

Menurut M.Quraisy Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat di atas dapat bermakna: mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna, *jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong kamu*, dalam arti jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni do'a dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan. Sabar dan shalat tidak mudah dipraktekkan kecuali oleh mereka yang khusyuk. Ia juga berarti bahwa sabar dan shalat harus menyatu. Ini berarti ketika shalat atau memohon harus sabar dan ketika menghadapi kesulitan pun

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, 2581.

²¹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, 176-178.

harus bersabar, dan kesabaran harus dibarengi dengan do'a kepada-Nya.²²

5. Shalat Fardhu Dan Shalat Sunnah

Dilihat dari hukum melaksanakannya, pada garis besarnya shalat dibagi menjadi dua, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah.

a. Shalat Fardhu

Shalat fardhu atau disebut juga dengan shalat wajib, yaitu shalat yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Artinya jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan berdosa.²³ Allah SWT mewajibkan kepada setiap muslim yang sudah memenuhi syarat-syaratnya untuk shalat lima kali dalam sehari semalam, yaitu Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya'. Adapun waktu shalat fardhu adalah sebagai berikut:

- 1) Shubuh, sejak saat fajar menyingsing sampai terbit matahari. Sebaik-baik pelaksanaannya ialah segera setelah masuk waktunya.
- 2) Dzuhur, waktunya sejak saat *zawal*, yakni ketika matahari mulai condong dari pertengahan langit ke arah barat, dan berakhir ketika bayang-bayang segala sesuatu telah sama dengan panjang sebenarnya.
- 3) Ashar, waktunya adalah sejak berakhirnya waktu dzuhur sampai terbenamnya matahari. Sebaik-baik waktu pelaksanaan adalah segera setelah masuk waktu Ashar.

²² M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 222.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih Jilid I*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 75.

- 4) Maghrib, waktunya setelah terbenam matahari sampai saat terbenamnya *syafaq* merah, kira-kira satu jam atau lebih setelah terbenamnya matahari. Sebaik-baik pelaksanaannya adalah di awal waktunya. Menurut An Nawawi dalam *Syarah Muslim*, masih tetap boleh melaksanakan shalat maghrib sampai sebelum saat menghilangnya *syafaq* merah. Tetapi yang demikian itu hukumnya makruh.
- 5) Isya, waktunya adalah sejak terbenam *syafaq* merah sampai saat menyingsingnya fajar (yakni saat masuknya waktu Shubuh). Adapun sebaik-baik waktu melaksanakannya ialah menjelang tengah malam. Namun apabila khawatir tertidur, atau memberatkan bagi jamaah yang shalat di masjid, boleh saja dilaksanakan di awal malam.²⁴

b. Shalat Sunnah

Shalat sunnah terbagi kepada dua macam, yaitu *mutlaq* dan *muqoyad*. Shalat sunnah *mutlaq* adalah shalat sunnah yang dapat dilakukan tanpa memerlukan sebab tertentu dan kapan saja kecuali waktu-waktu yang diharamkan untuk mengerjakan shalat. Untuk sunnah *mutlaq* cukuplah seseorang berniat shalat saja.

Adapun shalat sunnah *muqoyad* adalah shalat sunnah yang dianjurkan, terkait dengan waktu tertentu atau keadaan tertentu. Shalat sunnah *muqoyad* terbagi menjadi dua macam, yaitu shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu dan shalat sunnah yang tidak

²⁴ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, 193-194.

mengikuti shalat fardhu. Shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu disebut shalat *rawatib*. Shalat *rawatib* terbagi menjadi dua yakni *muakkad* dan *ghairu muakkad*. Shalat *rawatib muakkad* meliputi dua rakaat sebelum shalat shubuh, dua rakaat sebelum dan sesudah shalat dzuhur, dua rakaat sesudah shalat maghrib, dan dua rakaat sesudah shalat isya. Sedangkan shalat *rawatib ghairu muakkad* meliputi dua rakaat sesudah dzuhur, empat rakaat sebelum ashar, dua rakaat sebelum maghrib, dan dua rakaat sebelum isya’.

Adapun shalat sunnah yang tidak mengiringi shalat fardhu adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat Witir, adalah shalat yang dilaksanakan dengan jumlah rakaat ganjil, minimal satu rakaat dan maksimal 13 rakaat. Shalat witir dilakukan setelah shalat Isya sampai terbitnya fajar.²⁵
- 2) Shalat Tahajud, adalah shalat sunnah pada waktu malam, lebih baik jika dikerjakan sesudah larut malam, dan sesudah tidur. Bilangan rakaatnya tidak dibatasi, boleh sekuatnya.
- 3) Shalat Tarawih, adalah shalat malam pada bulan Ramadhan, hukumnya sunnah mu’akkad (penting bagi laki-laki dan perempuan), boleh dikerjakan sendiri-sendiri dan boleh berjamaah. Waktunya yaitu sesudah shalat Isya sampai terbit fajar (waktu shubuh).²⁶

²⁵ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, 194.

²⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 148-149.

- 4) Shalat Dhuha, permulaan waktu dhuha adalah ketika matahari sudah naik, yaitu kira-kira sepenggalah, dan berakhir hingga waktu matahari tergelincir, tetapi disunahkan untuk mengakhirkannya hingga matahari agak tinggi dan panas agak terik. Jumlah rakaat paling sedikit dalam shalat dhuha adalah dua rakaat, dan maksimal yang pernah dikerjakan Rasulullah adalah delapan rakaat, tetapi menurut riwayat lain adalah dua belas rakaat. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa jumlah shalat dhuha tidak terbatas. Adapun keutamaan shalat dhuha adalah bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan manusia yang melaksanakan shalat ini.
- 5) Shalat Tahiyatul Masjid, yaitu shalat dua rakaat setiap kali masuk masjid.²⁷
- 6) Shalat Istikharah, artinya shalat meminta petunjuk yang baik. Umpamanya seseorang akan mengerjakan suatu pekerjaan yang penting, sedangkan ia masih ragu-ragu, apakah pekerjaan itu baik untuk dia atau tidak. Ketika itu disunatkan baginya shalat istikharah dua rakaat, sesudah itu berdoa, meminta petunjuk kepada Allah atas pekerjaannya yang masih diragukan itu.²⁸
- 7) Shalat Tasbih, merupakan shalat yang dilaksanakan dengan memperbanyak membaca *tasbih*, *tahmid* dan *tahlil* (*subhanallah, al hamdulillah, laa ilaha illallah*).

²⁷ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, 197-198.

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 151.

- 8) Shalat Hajat, adalah shalat kebutuhan. Artinya setiap manusia memiliki banyak kebutuhan, dan agar kebutuhan mendapat ridha dan kemudahan untuk mencapainya, diperlukan permohonan kepada Allah.
- 9) Shalat Dua Hari Raya (*'Idain*), yakni Idul Fitri dan Idul Adha dilaksanakan dua rakaat dengan dua khotbah. Waktu pelaksanaan hari raya adalah mulai terbit matahari setinggi kira-kira tiga meter, dan berakhir apabila telah tergelincir matahari.
- 10) Shalat Gerhana (Kusuf dan Khusuf), shalat ini lebih utama dikerjakan secara berjamaah, walaupun berjamaah bukan menjadi syarat utama sahnya shalat tersebut.
- 11) Shalat Istisqa, adalah shalat untuk memohon kepada Allah agar diturunkan hujan ketika terjadi kekeringan tanah dan lamanya musim kemarau.²⁹

6. Shalat Berjamaah Dan Munfarid

Shalat munfarid adalah shalat yang dilaksanakan secara individu atau sendiri. Sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah seorang menjadi imam (ikutan) sedangkan yang lain mengikutinya atau menjadi makmumnya. Banyak hadits yang menerangkan keutamaan shalat jamaah, diantaranya yaitu sabda Rasulullah SAW:

صلاة الجماعة افضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة.

²⁹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, 199-202.

Artinya: “Shalat jama’ah lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Umar).³⁰

Dalam shalat berjama’ah makmum hanya seorang, maka ia berdiri di sebelah belakang kanan imam, dan jika lebih dari seorang maka berbaris (bershaf) di belakang imam sehingga imam di depan tengah shaf mereka. Shaf hendaknya dirapatkan dan diratakan, serta jangan membuat shaf baru sebelum shaf di depan dipenuhi. Dan apabila makmumnya terdiri dari laki-laki, anak-anak dan para wanita, maka laki-laki menempati shaf yang depan. Kemudian anak-anak dan yang belakang adalah shaf para wanita. Dan para wanita tidak boleh menjadi satu shaf dengan kaum lelaki.³¹

Gerakan-gerakan shalat makmum semenjak dari takbiratul ihram sampai dengan selesai selalu mengikuti gerakan-gerakan shalat imam, dan tidak boleh mendahului. Apabila seseorang mendapatkan imam, masih mengerjakan shalat, hendaknya ia langsung takbiratul ihram mengikuti shalatnya, apapun yang sedang dilakukan oleh imam. Kalau ia dapat mengikuti ruku’nya, maka dihitung telah mengikuti raka’at yang sedang dilakukan itu.

Kemudian apabila imam telah selesai shalat, dan makmum yang datang terlambat belum sempurna bilangan rakaatnya, maka ia harus berdiri dan bertakbir untuk menyelesaikan kekurangannya. Apabila terjadi kekeliruan pada

³⁰ Hasyimi, Sayyid Ahmad Al, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits: Hadits-Hadits Pilihan (Berikut Penjelasannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 546.

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih Jilid I*, 158.

perbuatan atau bacaan imam, hendaklah makmum mengingatkannya. Untuk mengingatkan perbuatan imam yang keliru, dengan mengucapkan tasbih bagi makmum laki-laki dan bertepuk tangan bagi makmum wanita.³²

7. Hikmah Shalat Berjamaah

Allah SWT telah mensyari'atkan shalat berjamaah karena mempunyai hikmah-hikmah yang besar, diantaranya:

- a. Persatuan umat, Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan shalat jum'at seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.
- b. Mensyiarkan syiar Islam. Allah SWT mensyari'atkan shalat di masjid, dengan shalat berjamaah di masjid, maka berkumpul umat Islam di dalamnya, sebelum shalat ada pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka, semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syiar Allah SWT di muka bumi.
- c. Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam. Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut kemudian melaksanakan shalat berjamaah dan meninggalkan segala urusan dunia. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah.
- d. Menumbuhkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan shalat berjamaah secara rutin,

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih Jilid I*, 160-163.

maka seseorang akan terbiasa berdisiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan.

- e. Menghilangkan status sosial. Ketika melakukan shalat berjamaah di masjid, maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua dihadapan Allah SWT sama, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa.³³

B. Sikap/Kemampuan Afektif

1. Pengertian Kemampuan Afektif

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat imbuhan ke- dan -an. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kemampuan mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.³⁴ Setiap anak yang di dunia memiliki kemampuan dasar untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas dari perkembangan ini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan di mana ia hidup dan tinggal. Sementara itu Islam menganggap bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah agama Islam.³⁵

Berkaitan dengan ranah afektif, terdapat beberapa definisi tentang ranah afektif yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan diantaranya:

- a. Winkel, mengatakan sikap (afektif) merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (action), lebih-lebih apabila terbuka berbagai

³³ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 70.

³⁴ W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 623.

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 136.

kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.³⁶

- b. S.Sudjana, mengatakan bahwa afektif adalah ranah yang berhubungan dengan minat, sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri.³⁷

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan afektif adalah kemampuan siswa yang berkaitan dengan emosi (kejiwaan), sikap, dan nilai. Dengan demikian afektif itu adalah sikap batin seseorang, jadi ranah afektif secara sederhana dapat diartikan sebagai perilaku yang berkaitan dengan perasaan.

Afektif juga bisa dipahami dengan sikap. Sikap sendiri dapat diartikan sebagai pola tindakan peserta didik dalam merespon stimulus tertentu. Sikap juga erat hubungannya dengan minat (*interest*), nilai (*value*), penghargaan (*appreciation*), pendapat (*opini*), prasangka (*prejudice*).³⁸

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Afektif Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan afektif siswa yaitu, meliputi:

- a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri pribadi manusia itu sendiri yang membawa pengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Faktor internal ini terbagi

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Premadamedia Group, 2016), Cet ke 12, 277.

³⁷ S.Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2002), 99.

³⁸ S.Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, 134.

menjadi dua yaitu psikologi dan fisiologis. Faktor psikologi meliputi bakat, intelegensi, minat, sikap, motivasi, emosional, ambisi, dan tekad. Sedangkan faktor fisiologi meliputi kesehatan dan keadaan panca indera.³⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hal-hal atau situasi dari luar diri seseorang yang dapat mempegaruhi kemampuan. Faktor eksternal ada dua yaitu, (1) faktor lingkungan, meliputi lingkungan alam dan sosial, (2) faktor instrumental, meliputi kurikulum, sarana prasarana, fasilitas, metode dan guru.⁴⁰ Menurut Mahmud mengatakan “Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang terdiri dari (a) faktor lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, masyarakat, orang tua dan keluarga (b) faktor lingkungan non sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan pelajar.⁴¹

3. Tingkatan Ranah Afektif

Krathwohl, dkk merencanakan tujuan pembelajaran afektif dengan membedakannya menjadi lima tingkatan dari yang sederhana sampai pada tingkatan kompleks, yaitu (a) *receiving*, (b) *responding*, (c) *valuing*, (d) *organizing*, (e) *characterization by value or value complex*.⁴²

³⁹ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 90-95.

⁴⁰ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, 96-97.

⁴¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 101.

⁴² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 104.

Penjabaran masing-masing jenjang hasil belajar afektif tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Receiving atau Attending*

Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya, kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.⁴³

Contoh lain misalnya, peserta didik segera masuk kelas begitu melihat Bapak/Ibu gurunya datang. Kemudian mereka mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mau memperhatikan dengan baik penjelasan bapak/ibu gurunya, dan akhirnya bersedia untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepadanya.

⁴³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 54.

b. *Responding*

Responding (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

Contoh lain hasil belajar afektif tingkat *responding* ini misalnya, kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang ditugaskan, kesukarelaan membaca buku yang tidak ditugaskan, dan sebagainya.

c. *Valuing*

Valuing (menilai atau menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi dari pada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan “itu lebih baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah

menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (internalized) dalam dirinya. Dengan demikian maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁴⁴

d. *Organization*

Organization (mengukur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada kebaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dirancangan oleh Bapak Presiden Soeharto pada peringatan hari Kebangkitan Nasional Tahun 1995. Mengatur atau mengorganisasikan ini merupakan jenjang sikap yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving, responding, valuing*.⁴⁵

Contoh lain dalam pembelajaran PAI misalnya, anak diajari hidup itu harus jujur, amanah, adil, dan sebagainya. Di sisi lain anak didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwarnai dengan ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan sebagainya. Dalam keadaan yang

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 55.

⁴⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 56.

demikian terjadi pergolakan dalam diri anak didik. Namun anak akan mampu mengatasi masalah tersebut karena ia telah memiliki kemampuan organization ini, yakni mempertemukan berbagai sistem nilai sehingga ia punya pegangan yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh suatu keadaan.⁴⁶

e. *Characterization by a value or value complex*

Charaxterization by a value or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tingkat tertinggi dalam suatu hieraki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam al-Qur’an surat al-‘Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah masyarakat.⁴⁷

⁴⁶ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, 69.

⁴⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 56.

4. Karakteristik Ranah Afektif

Ada 5 (lima) tipe karakteristik ranah afektif, yaitu meliputi sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu obyek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsisten terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.⁴⁸

b. Minat

Minat diartikan sebagai kecenderungan subyek menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari; untuk itu kerap digunakan istilah “perhatian”. Namun, perhatian dalam arti “minat momentan”, perlu dibedakan dari perhatian dalam arti “konsentrasi”, sebagaimana dijelaskan di atas. Antara minat dan berperasaan senang terdapat hubungan timbale balik, sehingga tidak mengherankan

⁴⁸ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 170.

kalau siswa yang berperasaan tidak senang, juga akan kurang berminat, dan sebaliknya.⁴⁹

c. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi juga bisa instansi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu, informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian terhadap konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri.⁵⁰

d. Nilai

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai

⁴⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 212.

⁵⁰ Kunder, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 111.

pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah tidak indah, dan lain sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.⁵¹

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya, menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi, moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.⁵²

C. Hubungan Shalat Dengan Pembentukan Sikap/Afeksi

1. Shalat Yang Berdampak

Shalat yang benar dapat dijelaskan dalam beberapa hal yaitu:

a. Memenuhi kriteria syarat dan rukun shalat

Shalat yang benar yaitu melaksanakannya secara benar sesuai ketentuan-ketentuan syariat. Shalat tidaklah

⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, 274.

⁵² Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits Mts-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 127.

ditunaikan secara sempurna kecuali jika memenuhi seluruh syarat, rukun, kewajiban, dan juga seluruh penyempurnaannya, sehingga shalat semakin sempurna.⁵³

Syarat wajib shalat meliputi:

- 1) Islam.
- 2) Suci dari haid (kotoran) dan nifas.
- 3) Berakal, orang yang tidak berakal tidak diwajibkan shalat.
- 4) Baligh (dewasa), umur dewasa dapat diketahui melalui salah satu tanda yaitu: cukup berumur lima belas tahun, keluar mani, mimpi bersetubuh, mulai keluar haid bagi perempuan.⁵⁴

Syarat sah shalat meliputi:

- 1) Suci dari hadas besar dan hadas kecil. Kunci shalat adalah bersuci. Apabila kita telah berwudhu dengan baik, satu pintu diterimanya shalat terbuka.⁵⁵
- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- 3) Menutup aurat.
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat.
- 5) Menghadap ke kiblat (ka'bah).⁵⁶

Rukun shalat meliputi:

- 1) Niat.
- 2) Takbiratul Ihram.
- 3) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardlu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.

⁵³ Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, *Syarah Al-Arba'in Nawawiyah*, (Solo: Ummul Quro, 2012), 45.

⁵⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 64-65.

⁵⁵ Sagiran, *Mukjizat Gerakan Shalat*, (Jakarta: Qultum Media, 2019), 19.

⁵⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 68-70.

- 4) Membaca surat al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at.
- 5) Ruku' dengan tuma'ninah.
- 6) I'tidal dengan tuma'ninah.
- 7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah.
- 8) Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah.
- 9) Duduk tasyahud akhir dengan tuma'ninah.
- 10) Membaca tasyahud akhir.
- 11) Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir.
- 12) Membaca salam yang pertama.
- 13) Tertib, berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.⁵⁷

b. Khusyu'

Secara bahasa khusyu' berarti "tunduk" atau "merendahkan diri". Dengan demikian khusyu' berarti menundukkan diri dengan cara menundukkan anggota badan, merendahkan suara atau penglihatan dengan maksud agar yang menundukkan diri itu benar-benar merasa rendah dan tanpa kesombongan. Pada umumnya pengertian khusyu' ditemukan dalam rangka mendekati diri, menghambakan diri kepada Allah SWT seperti shalat dan berdoa memohon sesuatu dari Allah SWT.⁵⁸

Ciri-Ciri khusyu' dalam shalat yaitu sebagai berikut:

- 1) Pandangan Tertunduk. Pandangan hanya tertuju pada tempat sujud atau dipejamkan jika ada sesuatu di depannya

⁵⁷ Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), 35-36.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, 489.

yang mengganggu. Pandangan tidak boleh menoleh ke kanan atau ke kiri, atau bahkan ke atas.

- 2) Suara Lirih. Membaca ayat-ayat dan doa-doa ketika shalat dengan suara lirih atau pelan adalah salah satu ciri-ciri khusyu'.
- 3) Menangis Terharu. Orang yang shalatnya khusyu' serta benar-benar memahami dan menghayati apa yang dibacanya di dalam shalat pasti akan terharu dan menangis.
- 4) Tidak Merasakan Apa-Apa Pada Badannya. Kalau seorang muslim benar-benar mencapai maqam tertinggi dalam khusyu' saat mendirikan shalat niscaya ia tidak akan merasakan apa-apa pada badannya meskipun disakiti atau dilukai.⁵⁹

Ibadah untuk Allah tidak terwujud tanpa memenuhi dua syarat: ikhlas untuk Allah semata dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah melihatnya. Ibadah memohon penuh kerinduan yang akan semakin mendorong hamba untuk terus beribadah, karena ingin mencari yang diinginkan sehingga mendorong untuk beribadah kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya. Segala pikiran dan hati tertuju kepada-Nya serta kembali dan mendekatkan diri kepada-Nya.⁶⁰

⁵⁹ Muhammad Ichsan, *Hanya Shalat Khusyuk Yang Dinilai Allah*, Cet 1, (Yogyakarta: Mocomedia, 2008), 36.

⁶⁰ Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, 72.

c. Hudurul Qalb (Hadirnya Hati)

Cara menghadirkan hati yaitu dengan memahami setiap bacaan yang dibaca dalam shalat, agar menyibukkannya dari segala sesuatu selain bacaan shalat. Seperti menyiapkan diri sebelum takbiratul ihram, yaitu dengan mengingatkan akan dahsyatnya suasana akhirat ketika kelak ia akan berdiri di tempat munajat, serta beratnya detik-detik berdiri dihadapan Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala-galanya. Hendaknya sebelum memulai shalat, mengosongkan hati dari apa saja yang mengganggu pikiran, sehingga tidak membiarkan kesibukan apapun yang dapat memalingkan pikiran.⁶¹

Amalan hati adalah semua amal yang ada di hati, seperti bertawakal kepada Allah, kembali pada-Nya, takut pada-Nya, dan sebagainya. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

Artinya: “Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niat, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan.”⁶²

Niat adalah tekad untuk melakukan suatu ibadah demi mendekatkan diri kepada Allah. Niat adanya di hati, dan termasuk amalan hati, tidak ada sangkut pautnya dengan anggota badan.⁶³

⁶¹ Muhammad Al-Baqir, *Al Ghazali Rahasia-Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 2002), 70.

⁶² Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, 11.

⁶³ Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, 13.

Tujuan dari niat adalah untuk membedakan antara satu ibadah dan ibadah yang lain, seperti mana ibadah sunnah dan mana ibadah yang wajib, atau untuk membedakan mana ibadah dan mana kebiasaan semata.⁶⁴

2. Pengaruh Shalat Yang Benar

Shalat yang dilakukan secara tekun dan kontinyu, dapat menjadikan alat pendidikan rohani manusia yang sangat efektif memperbaharui dan memelihara jiwa, serta memupuk kesabaran. Shalat yang dilakukan dengan kesadaran bukan dengan pemaksaan dan ketekunan, maka rohani dan jasmaninya dapat terlatih untuk menghadap kepada sang pencipta Allah SWT. Dan akan berimbas pada kesucian rohani dan jasmani.⁶⁵

Pengaruh dari shalat yang benar adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Islam untuk menghancurkan atau mencegah perbuatan keji dan munkar. Adapun shalat adalah sebagai alat pengontrol terhadap perbuatan keji dan munkar yang akan dilakukan manusia. Apabila orang Islam tidak melaksanakan shalat rasanya kurang mengontrol perbuatan tersebut.

- b. Dapat menghilangkan tabiat keluh kesah dan kikir.

Shalat dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ada, maka akan bebas dari berbagai keluh kesah dan tidak akan

⁶⁴ Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*, 15.

⁶⁵ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 166.

mempunyai rasa kikir terhadap sesama. Melaksanakan shalat akan dapat membebaskan seseorang dari belenggu ketakutan dan duka cita. Karena Islam mengajarkan bahwa kehidupan duniawi ini bukanlah tujuan yang hakiki, karena tujuan yang hakiki adalah keridhaan Allah SWT. Apa yang kita miliki adalah milik Allah secara mutlak. Manusia hanya diberi amanah untuk mengelola apa yang ada di bumi ini dan apa yang kita miliki sebagian besar adalah milik orang lain, yaitu fakir miskin.

- c. Dapat menjadikan sabar dan menjadi penolong untuk menghasilkan maksud yang baik.

Shalat menjadi sarana bagi setiap muslim untuk merasa sabar dalam semua aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melaksanakan shalat, jika menghadapi permasalahan dalam kehidupannya ia akan tetap sabar dan yakin bahwa semua masalah akan membawa berkah dan akan ada jalannya.

- d. Dapat menata kehidupan bersama.

Melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah secara terus menerus, maka akan dapat menata kehidupan bersama, karena disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Fungsi disiplin dalam hal ini adalah mengatur kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

- e. Dapat membangun dan melatih kepribadian.

Melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah secara terus menerus, maka akan dapat membangun kepribadian, karena

lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Terlebih bagi peserta didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang dan tentram sangat berpengaruh dalam membangun kepribadian peserta didik yang baik. Serta akan dapat melatih kepribadian karena sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak semata-mata terbentuk dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu yang panjang.

- f. Dapat menciptakan lingkungan yang kondusif.

Melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah secara terus menerus, maka akan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, karena pada saat tiba waktunya ibadah shalat meninggalkan aktifitas yang lainnya.⁶⁶

3. Shalat Yang Benar Dan Pembentukan Sikap/Afeksi

Sikap individu banyak yang dipelajari sebagai hasil dari serangkaian interaksi dengan orang lain, orang tua, kawan sepermainan, guru, dan sebagainya. Dan interaksi yang berlangsung di sekolah sengaja direncanakan sedemikian rupa, sehingga dapatlah dikatakan bahwa salah satu fungsi sekolah yang penting ialah mendorong para siswanya ke arah penemuan sikap yang diinginkan oleh individu dan masyarakat.⁶⁷

⁶⁶ Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, 173-175.

⁶⁷ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 89.

Teori *Connectionism* Thorndike (USA) menyatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan karakter antara stimulus dan respon. Teori ini disebut *Trial and Error* dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Penelitiannya melihat tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa. Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai pola aktivitas untuk merespons situasi itu. Dalam hal ini objek mencoba berbagai cara reaksi, sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi suatu reaksi dengan stimulasinya. Ciri-ciri belajar dengan *Trial and Error* adalah ada motif pendorong aktivitas, ada berbagai respons terhadap situasi, ada eliminasi respons yang gagal/salah, dan ada kemajuan reaksi mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike menemukan hukum-hukum sebagai berikut.

- a. *Law of readiness*: jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi memuaskan.
- b. *Law of exercise*: semakin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus-respons, makin kuat hubungan itu. Praktik perlu disertai dengan reward.
- c. *Law of effect*: apabila terjadi hubungan antara stimulus dan respons dan diikuti dengan *state of affairs* yang memuaskan, maka hubungan itu menjadi lebih kuat. Jika sebaliknya, kekuatan hubungan menjadi berkurang.

Menurut hasil penelitian tersebut, proses belajar melalui proses *trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan), dan *law of effect* merupakan segala tingkah laku yang berakibatkan

suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.⁶⁸

Thorndike melihat bahwa organism itu (termasuk manusia) sebagai mekanisme; hanya bergerak/bertindak jika ada perangsang yang mempengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisisme dalam belajar menurut Thorndike disebabkan adanya *law of effect* itu.

Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku/reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (*effect*). Karena adanya koneksi antara reaksi dengan hasilnya itu maka teori Thorndike disebut juga *Connectionism*.⁶⁹

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Thorndike tersebut, maka proses dalam membentuk sikap/afeksi siswa bisa diperoleh dari stimulus yang didapat di lingkungan sekolah. Salah satunya berupa pelaksanaan shalat yang benar, dan diharapkan siswa merespon dengan baik stimulus tersebut, sehingga dapat membentuk kesadaran pada diri siswa yang kemudian berpengaruh pada sikap/afeksi siswa.

Sikap bersama-sama dengan minat, nilai, penghargaan, dan lain sebagainya merupakan ranah afektif (*affective domain*) sebagaimana dikemukakan oleh Krathwohl dkk dalam *The Affective Domain of The Taxonomy of Educational Objectives*. Sikap yang tetap pada diri peserta didik terbentuk melalui lima tahapan:

- a. Pertama ialah penerimaan stimulus. Kehadiran stimulus itu disadari oleh peserta

⁶⁸ H. Jaali, *Psikologi Pendidikan*, Ed. 1, Cet.8, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 92.

⁶⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 99-100.

didik yang kemudian timbul keinginan peserta didik untuk menerimanya. Selanjutnya peserta didik memusatkan perhatiannya pada stimulus tersebut.

- b. Kedua, merespon stimulus. Respons ini dilakukan setelah peserta didik memandang perlu untuk melakukan respons. Artinya ia berkeinginan untuk merespons dan dengan melakukan respons akan diperoleh kepuasan dan/atau kesenangan.
- c. Ketiga, peserta didik memperoleh nilai (*values*) dari respons yang telah ia lakukan. Nilai diperoleh setelah peserta didik memilih nilai tersebut dan merasakan keterlibatan dirinya terhadap nilai tersebut.
- d. Keempat, mengorganisasi nilai dalam dirinya setelah terlebih dahulu peserta didik memahami konsep nilai tersebut.
- e. Kelima, penampilan ciri yang tetap pada dirinya setelah peserta didik memiliki nilai itu. Peserta didik menggunakan nilai dalam setiap menghadapi stimulus yang serupa dalam kehidupannya. Dengan demikian sikap dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses kegiatan belajar yang bertahap dan berkesinambungan.⁷⁰

Pendidikan agama yang diajarkan di lingkungan sekolah dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta

⁷⁰ S. Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, 135.

pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif masyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁷¹

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu atau kajian pustaka ini, berguna untuk menunjukkan bahwa apa yang peneliti teliti ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Dalam hal ini peneliti akan mengambil beberapa hasil penelitian yang mana masalahnya menyerupai dengan penelitian ini, baik dari variabel dependen maupun dari variabel independen.

Adapun penelitian yang relevan dengan variabel dependent dan variabel independent dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Eka Wati, mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, dengan judul “Pengaruh Aktifitas Shalat Dhuhur Berjama’ah Terhadap Kedisiplinan Siswa MTs Islamic Center Conge Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008.” Berdasarkan analisis kumulatif dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara aktifitas shalat dhuhur berjama’ah terhadap kedisiplinan siswa, dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0.544, dan 1% sebesar 0.443, dengan aktifitas shalat sebesar 9,467, berpengaruh terhadap kedisiplinan sebesar 22.5%. Sedangkan sisanya yaitu 77.4% yang merupakan pengaruh dari variabel lain, dengan demikian dapat

⁷¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2007), 61-62.

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara aktifitas shalat dhuhur berjama'ah terhadap kedisiplinan siswa.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Haidar Kholily (109104) mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, dengan judul “Studi Korelasi Internalisasi Pelaksanaan Ibadah Shalat dan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Penurunan Tingkat Kenakalan pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam penelitian kuantitatif ini pengumpulan data dilakukan melalui metode angket, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dihasilkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara internalisasi pelaksanaan ibadah shalat dan tadarus al-Qur'an terhadap penurunan tingkat kenakalan pada siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus. Dengan hasil uji signifikansi 5% diperoleh F_h sebesar 33,92 dan F_t sebesar 4,47. sehingga F_h lebih besar dari F_t ($33,92 > 4,47$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara internalisasi pelaksanaan ibadah shalat dan tadarus al-Qur'an terhadap penurunan tingkat kenakalan pada siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nur Halim (109 411) mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, dengan judul “Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Dhuha dan Kontribusi dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Ajaran 2011/2012”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa selama program pembiasaan shalat di MI Muhammadiyah

Bae Kudus memberikan perubahan yang cukup berarti terhadap perilaku dan kebiasaan siswa. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa MI Muhammadiyah Bae Kudus yaitu setiap bel istirahat berbunyi mereka yang biasanya langsung menuju kantin sekolah, setelah adanya program shalat dhuha mereka justru langsung bergegas mengambil air wudhu dan langsung masuk ke ruang ibadah. Hal tersebut juga terbukti dari hasil analisis terhadap data yang digunakan di lapangan, yang menunjukkan bahwa adanya program pembiasaan shalat dhuha di MI Muhammadiyah Bae Kudus ini memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu atau kajian pustaka di atas, keterkaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang pelaksanaan shalat di sekolah. Sedangkan letak perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya, yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eka Wati yaitu Pengaruh Aktifitas Shalat Dhuhur Berjama'ah Terhadap Kedisiplinan Siswa MTs Islamic Center Conge Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Haidar Kholily yaitu Studi Korelasi Internalisasi Pelaksanaan Ibadah Shalat dan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Penurunan Tingkat Kenakalan pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Halim yaitu Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Dhuha dan Kontribusi dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Ajaran 2011/2012. Tetapi dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Shalat Yang Benar Terhadap Kemampuan Afektif Siswa" ini penulis akan meneliti tentang ada atau tidaknya

pengaruh shalat yang benar terhadap kemampuan afektif siswa di MI NU Tarbiyatus Shibyan.

E. Kerangka Berfikir

Sehubungan dengan pembentukan dan perubahan sikap, ada dua faktor utama yang menentukan yaitu faktor psikologis, dan faktor kultural. Faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, kesemuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dalam menimbulkan atau mengubah sikap seseorang, sedangkan faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga, dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti yang menentukan sikap manusia. Dengan demikian, variabel psikologis dan kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap.⁷²

Pendidikan agama yang diajarkan di lingkungan sekolah dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan

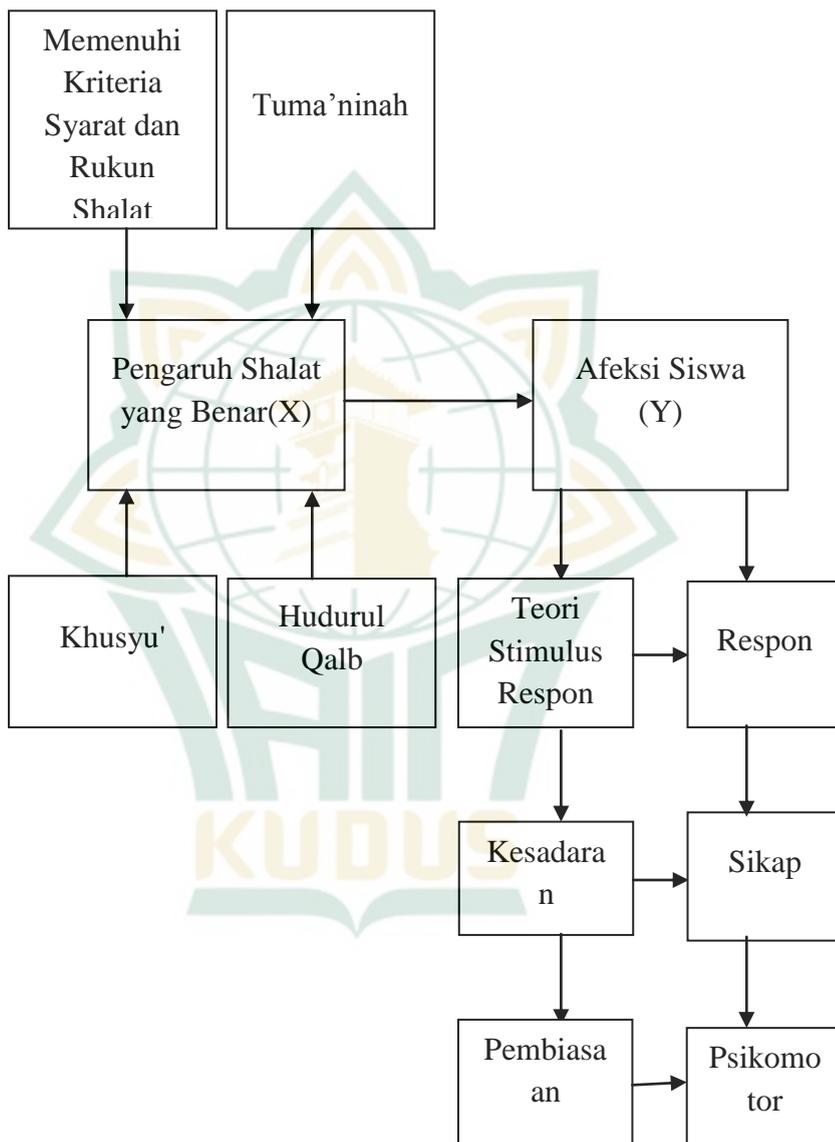
Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Thorndike, maka proses dalam membentuk sikap/afeksi siswa bisa diperoleh dari stimulus yang didapat di

⁷² Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 110.

lingkungan sekolah. Salah satunya berupa pelaksanaan shalat yang benar, dan diharapkan siswa merespon dengan baik stimulus tersebut, sehingga dapat membentuk kesadaran pada diri siswa yang kemudian berpengaruh pada sikap/afeksi siswa.

Penelitian ini, diketahui ada dua variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen. Yang mana variabel independennya adalah shalat yang benar, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan afektif siswa. Dari variabel tersebut, maka akan dibuat bagan kerangka berfikir yang melatarbelakanginya. Adapun kerangka berfikir dari variabel X dan variabel Y adalah:





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁷³ Menurut Ridwan menjelaskan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih diuji kebenarannya.⁷⁴ Pada umumnya hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu suatu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel yang dipermasalahkan (biasanya dilambangkan dengan H_0), dan suatu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang biasa dilambangkan dengan H_1 .

Dalam penelitian yang penulis pakai adalah hipotesis yang mengandung pernyataan hubungan sebab akibat yang positif, yang artinya bahwa “Ada pengaruh positif yang signifikan antara shalat yang benar terhadap kemampuan afektif siswa di MI NU Tarbiyatus Shiblyan.” Hipotesis ini didukung oleh Teori Thorndike yang terkenal dengan nama teori belajar *Connectionism* karena belajar merupakan proses pembentukan karakter antara stimulus dan respon. Maka berdasarkan teori tersebut proses dalam membentuk sikap/afeksi siswa bisa diperoleh dari stimulus yang didapat di lingkungan sekolah. Salah satunya berupa pelaksanaan shalat yang benar, dan diharapkan siswa merespon dengan baik stimulus tersebut, sehingga dapat membentuk kesadaran pada diri siswa yang kemudian berpengaruh pada sikap/afeksi siswa.

⁷³ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, 96.

⁷⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 37.